

Gambaran Kejadian Konstipasi Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi Di RSUD Arifin Achmad

Novia Yuliana Anita^{1*}, Hellen Delia², Misrawati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

Email: novia.yuliana4030@student.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian konstipasi pada pasien pasca bedah ortopedi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini adalah pasien pasca bedah ortopedi sebanyak 64 responden diambil menggunakan teknik Purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Patient Assessment of Constipation Symptoms Questionnaire (PAC-SYM) yang dikeluarkan oleh Frank pada tahun 1999, yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisa univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden yang ada menunjukkan bahwa responden yang mengalami konstipasi pasca bedah ortopedi berjumlah 61 orang (59,2%) dengan mayoritas responden berada pada kategori dewasa akhir (46-55 tahun), berjenis kelamin laki-laki, kebiasaan BAB sebelum sakit 1-2 hari sekali dan sesudah sakit ≥ 3 hari sekali, diagnosa penyakit fraktur, menggunakan anastesi general dan lamanya tindakan pembedahan berlangsung 1-2 jam. Dari total keseluruhan responden yang ada, menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mengalami gejala konstipasi dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami gejala konstipasi.

Keywords: Konstipasi, Ortopedi, PAC-SYM, Pasca bedah

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan (Selasa dkk., 2022). Salah satu jenis pembedahan yang sering dilakukan adalah bedah ortopedi. Bedah ortopedi merupakan cabang ilmu kedokteran yang mempelajari tentang cedera akut, kronis, dan trauma pada tulang, sendi, otot, saraf dan sistem rangka (Situmorang dkk., 2022). Pasien yang melakukan bedah ortopedi cenderung akan mengalami keterbatasan dalam bergerak (imobilitas). Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan motilitas/peristaltik usus yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan dalam proses defekasi berupa konstipasi (Turan & Turkinaz, 2016).

Konstipasi merupakan terhambatnya defekasi dari kebiasaan normal dimana terjadi defekasi yang jarang, jumlah feses yang kurang atau sedikit, konsistensinya yang keras dan kering (Ula dkk., 2020). Konstipasi dapat menimbulkan ancaman kesehatan yang serius. Konstipasi pasca bedah dapat menyebabkan komplikasi diantaranya wasir, fisura anus, impaksi tinja dan prolaps rektum (Elaine & Jayne 2018).

Konstipasi pasca bedah diakibatkan oleh beberapa hal, pemberian opioid sebagai anti nyeri saat bedah dan pasca bedah, kurangnya asupan serat, serta kurangnya pergerakan (mobilisasi) pasca bedah (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui gambaran kejadian konstipasi pada pasien pasca bedah ortopedi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan jumlah sampel penelitian 103 responden yang diambil dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah pasien ≥ 3 hari pasca bedah ortopedi yang berusia 18-60 tahun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Patient Assessment of Constipation Symptoms Questionnaire* (PAC-SYM) yang dikeluarkan oleh Frank pada tahun 1999. Kuesioner ini terdiri dari 12 item (gejala) yang dibagi menjadi tiga domain: perut, rektum dan feses, dengan tanggapan yang dinilai pada skala *likert* 5 poin. Setiap item menanyakan gejala yang berbeda yang mungkin dialami oleh pasien. Pasien kemudian diminta untuk menilai tingkat keparahan setiap gejala dalam skala *likert* dengan rentang 0-4. Hasil ukur dari penelitian ini menggunakan mean yaitu < 14 menunjukkan tidak ada gejala konstipasi sedangkan ≥ 14 menunjukkan ada gejala konstipasi.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, dimana analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian (Notoatmodjo, 2018). Analisis ini digunakan agar dapat

melihat gambaran masing-masing variabel meliputi distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, kebiasaan BAB sebelum dan sesudah sakit, diagnosa penyakit, jenis anastesi dan lamanya tindakan pembedahan. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan dinyatakan sah yang dikeluarkan pada tanggal 8 Mei 2023 dengan nomor surat 62/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Usia		
	Remaja akhir	23	22,3
	Dewasa awal	14	13,6
	Dewasa tengah	22	21,4
	Dewasa akhir	31	30,1
	Pra lansia	13	12,6
Total		103	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	67	65,0
	Perempuan	36	35,0
Total		103	100
3	Kebiasaan BAB		
	Sebelum sakit		
	a. 1-2 hari	100	97,1
	b. ≥ 3 hari	3	2,9
	Sesudah sakit		
	a. 1-2 hari	42	40,8
b. ≥ 3 hari	61	59,2	
Total		103	100
4	Diagnosa penyakit		
	Fraktur	44	42,7
	Malunion	2	1,9
	Union	15	14,6
	Infeksi	9	8,7
	Lainnya	33	32,0
	Total	103	100
5	Lama tindakan pembedahan		
	1-2 jam	77	74,8
	2-5 jam	24	23,3
	>5 jam	2	1,9
	Total	103	100

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden, paling banyak responden yang menjalani bedah ortopedi berada pada kategori dewasa akhir (46-55 tahun) berjumlah 31 orang (30,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kamal dkk. (2020), yang dilakukan di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan data dari 35 responden, mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi berada pada usia dewasa akhir berjumlah 33 orang.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini diperoleh mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 67 orang (65,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Ferlyannisa (2021), yang dilakukan di poliklinik ortopedi di tiga rumah sakit yang ada di Semarang dari 100 responden mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi adalah berjenis kelamin laki-laki berjumlah 53 orang (53%).

c. Kebiasaan BAB sebelum dan sesudah sakit

Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi adalah responden dengan kebiasaan BAB sebelum sakit 1-2 hari sekali berjumlah 100 orang (97,1%) dan sesudah sakit ≥ 3 hari sekali berjumlah 61 orang (59,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh Siregar (2021), kebiasaan BAB yang tidak teratur disebabkan oleh beberapa hal salah satunya ialah karna proses pembedahan. Pasien yang menjalani pembedahan bisa menekan

keinginan buang air besar karna malu menggunakan bedpan atau karna proses defekasi yang sangat tidak nyaman.

d. Diagnosa penyakit

Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi adalah responden dengan diagnosa penyakit yaitu fraktur berjumlah 44 orang (42,7%). Hal ini didukung dengan data WHO (2020), mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%.

e. Jenis anastesi

Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi menerima anastesi general yaitu sebanyak 57 orang (55,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kamal dkk. (2020), dari 35 responden mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi menerima anastesi general berjumlah 18 orang (51,4%).

f. Lama tindakan pembedahan

Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi berlangsung 1-2 jam, yaitu sebanyak 77 orang (74,8%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Kamal dkk. (2020), dari 35 responden yang menjalani bedah ortopedi mayoritas responden menjalani operasi dengan durasi 4 jam.

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi

Hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 103 responden menunjukkan bahwa responden yang mengalami gejala konstipasi pasca bedah ortopedi berjumlah

61 orang (59,2%). Hasilnya bisa dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kejadian konstipasi pasca bedah ortopedi

No	Kejadian Konstipasi	N	%
1	Tidak ada gejala	42	40,8
2	Ada gejala	61	59,2
Total		103	100

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Usia

Tabel 3. Kejadian konstipasi pasca bedah ortopedi berdasarkan usia

No	Kategori Usia	Kategori Konstipasi		Total (%)
		Tidak ada gejala (%)	Ada gejala (%)	
1	Remaja akhir	15 (65,2)	8 (34,8)	23 (100)
2	Dewasa awal	7 (50,0)	7 (50,0)	14 (100)
3	Dewasa tengah	12 (54,5)	10 (45,5)	22 (100)
4	Dewasa akhir	6 (19,4)	25 (80,6)	31 (100)
5	Pra lansia	2 (15,4)	11 (84,6)	13 (100)
Total		42 (42,8)	61 (59,2)	103 (100)

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden yang menjalani bedah ortopedi, mayoritas responden yang mengalami gejala konstipasi yaitu responden dengan kategori dewasa akhir (46-55 tahun) berjumlah 25 orang (80,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyani, Wiqayatun dan Suci (2019), yang dilakukan di kota Banda Aceh dari 60 responden mayoritas responden yang mengalami konstipasi berada pada kategori usia dewasa akhir (45-50 tahun) sebanyak 70%. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian konstipasi. Konstipasi paling sering dialami oleh orang

dewasa hingga lansia karena akan mengalami kemunduran biologis tubuh (Sari & Joko 2019).

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Kejadian konstipasi pasca bedah ortopedi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Kategori Konstipasi		Total (%)
		Tidak ada gejala (%)	Ada gejala (%)	
1	Laki-laki	31 (46,3)	36 (53,7)	67 (100)
2	Perempuan	11 (30,6)	25 (69,4)	36 (100)
Total		42 (40,8)	61 (59,2)	103 (100)

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden yang menjalani bedah ortopedi, mayoritas responden yang mengalami gejala konstipasi yaitu responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 orang (53,7%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Mulyani, Wiqayatun dan Suci (2019), dari 60 responden mayoritas responden yang mengalami konstipasi berjenis kelamin perempuan sebesar 66,7%.

Selain itu berdasarkan penelitian Sari dan Joko (2019), Wanita lebih banyak mengalami konstipasi daripada laki-laki karena jenis kelamin seseorang mempengaruhi jumlah konsumsi serat pangan. Perbedaan jumlah konsumsi serat pangan antara pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan jumlah konsumsi total makanan per hari.

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Kebiasaan BAB Sebelum dan Sesudah Sakit

Tabel 5. Kejadian konstipasi pasca bedah ortopedi berdasarkan kebiasaan BAB sebelum dan sesudah sakit

No	Kebiasaan BAB	Kategori Konstipasi		Total (%)
		Tidak ada gejala (%)	Ada gejala (%)	
1	Sebelum sakit			
	a. 1-2 hari	58 (58,0)	42 (42,0)	100 (100)
	b. \geq 3 hari	0 (0,0)	3 (100)	3 (100)
	Total	58 (57,8)	45 (42,2)	103 (100)
2	Sesudah sakit			
	a. 1-2 hari	42 (100)	0 (0,0)	42 (100)
	b. \geq 3 hari	0 (0,0)	61 (100)	61 (100)
	Total (%)	42 (40,8)	61 (59,2)	103 (100)

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden dengan kebiasaan BAB sebelum sakit mayoritas 1-2 hari sekali berjumlah 58 orang (58,0%) menunjukkan tidak ada gejala konstipasi. Responden dengan kebiasaan BAB sesudah sakit mayoritas \geq 3 hari sekali berjumlah 61 orang (100) menunjukkan ada gejala konstipasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanim (2019), yang dilakukan di kota Pekanbaru dari 96 responden yang ada mayoritas responden yang mengalami konstipasi ialah responden yang memiliki kebiasaan menunda BAB berjumlah 50 orang (52,0%).

Kebiasaan menunda BAB akan membuat akumulasi feses yang lebih lama dalam usus sehingga penyerapan air meningkat yang akan mengakibatkan feses lebih keras dan padat. Sering menunda keinginan BAB dapat membuat pola BAB yang buruk. Setelah sering menunda BAB dalam waktu yang lama, secara psikologis tubuh akan menghentikan keinginan untuk

BAB sehingga menyebabkan konstipasi (Hanim, 2019).

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Diagnosa Penyakit

Tabel 6. Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Diagnosa Penyakit

No	Diagnosa Penyakit	Kategori Konstipasi		Total (%)
		Tidak ada gejala (%)	Ada gejala (%)	
1	Fraktur	18 (40,9)	26 (59,1)	44 (100)
2	Malunion	1 (50,0)	1 (50,0)	2 (100)
3	Union	9 (60,0)	6 (40,0)	15 (100)
4	Infeksi	3 (33,3)	6 (66,7)	9 (100)
5	Lainnya	11 (33,3)	22 (66,7)	33 (100)
	Total	42 (40,8)	61 (59,2)	103 (100)

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden yang menjalani bedah ortopedi, mayoritas responden yang mengalami gejala konstipasi adalah responden dengan diagnosa penyakit yaitu fraktur berjumlah 26 orang (59,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Yuselie (2018), yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap RSPAD Gatot Soebroto dari 38 responden yang mengalami fraktur mayoritas responden mengalami konstipasi sebanyak 23 responden (60,5%).

Konstipasi dapat terjadi karena pasien dengan fraktur akan mengalami imobilisasi yang akan menyebabkan penurunan motilitas kolon sehingga terjadi konstipasi (Yuselie, 2018). Keterbatasan gerak akibat imobilisasi ini menyebabkan penurunan peristaltik pada kolon dan waktu transit feses kolon memanjang menyebabkan reabsorpsi kandungan air pada feses bertambah sehingga feses menjadi kering,

keras dan memicu konstipasi (Yasmara *et al*, 2015).

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Jenis Anastesi

Tabel 7. Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Jenis Anastesi

No	Jenis Anastesi	Kategori konstipasi		Total (%)
		Tidak ada gejala (%)	Ada gejala (%)	
1	General	25 (43,9)	32 (56,1)	57 (100)
2	Spinal	11 (33,3)	22 (66,7)	33 (100)
3	Regional	6 (46,2)	7 (53,8)	13 (100)
Total		42 (40,8)	61 (59,2)	103 (100)

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden yang menjalani bedah ortopedi, mayoritas responden yang mengalami gejala konstipasi yaitu responden yang menggunakan anastesi general dalam pembedahan berjumlah 32 orang (56,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Celik dkk. (2015), yang dilakukan di rumah sakit Universitas Zonguldak Turki dari 107 responden mayoritas yang mengalami konstipasi adalah responden yang menggunakan anastesi general berjumlah 76 orang.

Pasien yang menerima anastesi umum akan mengalami hipoperistaltik karena agen anastesi umum yang digunakan selama pembedahan dapat menghentikan gerakan peristaltik secara temporer. Anastesi ini akan menghalangi impuls parasimpatis ke otot intestinal, sehingga akan memperlambat dan menghentikan gelombang peristaltik (Potter & Perry, 2010). Penghentian sementara peristaltik usus dalam proses pembedahan berisiko

menimbulkan komplikasi pada gastrointestinal. Komplikasi tersebut adalah mual, muntah, illeus, dan konstipasi (Kozier dkk., 2011).

Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Lama Tindakan Pembedahan

Tabel 8. Kejadian Konstipasi Pasca Bedah Ortopedi Berdasarkan Lama Tindakan Pembedahan

No	Lama Tindakan	Kategori Konstipasi		Total (%)
		Tidak ada gejala (%)	Ada gejala (%)	
1	1-2 jam	37 (48,1)	40 (51,9)	77 (100)
2	2-5 jam	5 (20,8)	19 (79,2)	24 (100)
3	>5 jam	0 (0,0)	2 (100)	2 (100)
Total		42 (40,8)	61 (59,2)	103 (100)

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 103 responden yang menjalani bedah ortopedi, mayoritas responden yang mengalami gejala konstipasi yaitu responden yang menjalani operasi dengan lama tindakan 1-2 jam yang tergolong ke dalam operasi kecil yang berjumlah 40 orang (51,9%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Celik dkk. (2015), dari 107 responden mayoritas responden yang mengalami konstipasi adalah responden yang menjalani operasi dengan durasi 3-4 jam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait “Gambaran Kejadian Konstipasi pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi di RSUD Arifin Achmad” pada 103 responden didapatkan bahwa mayoritas responden yang menjalani bedah ortopedi berada pada kategori dewasa akhir

(46-55 tahun) dengan jenis kelamin laki-laki, kebiasaan BAB sebelum sakit 1-2 hari sekali dan sesudah sakit ≥ 3 hari sekali, diagnosa penyakit yaitu fraktur, anastesi general dan lama tindakan pembedahan yang berlangsung 1-2 jam. Gambaran kejadian konstipasi pada pasien pasca bedah ortopedi berdasarkan usia didapatkan bahwa mayoritas responden yang mengalami konstipasi berada pada kategori dewasa akhir (46-55 tahun), dengan jenis kelamin laki-laki, kebiasaan BAB sebelum sakit 1-2 hari sekali dan sesudah sakit ≥ 3 hari sekali, diagnosa penyakit yaitu fraktur, anastesi general dan lama tindakan pembedahan yang berlangsung 1-2 jam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah ringan tangan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga kesehatan selalu dilimpahkan serta seluruh kebaikannya dibalas oleh Tuhan. Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dari segi penulisan maupun wawasan yang dimiliki peneliti, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dalam perbaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Celik, dkk. (2015). Constipation Risk in Patients Undergoing Abdominal Surgery. *Iran Red Crescent Med Journal*, 17(6).
- Elaine, K.L. & Jayne, L. (2018). What to Know About Constipation After Surgery. *Medical News Today*.
- Hanim, B. (2019). Analisis Penyebab Konstipasi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Healthcare: Jurnal Kesehatan*, 8(1).
- Harahap, R. & Ferlyannisa, I. (2021). Keinginan Pasien untuk Periksa ke Poliklinik Orthopaedi saat Pandemi Covid-19. *Medica Arteriana*, 3 (1).
- Kamal, dkk. (2020). Apakah Operasi Ortopedi Elektif di Era Pandemi Meningkatkan Risiko Terkena Covid-19? Analisis Gabungan Studi Retrospektif dan Prospektif di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia. Singapore: Elsevier.
- Kementrian Kesehatan RI .(2022). Hal yang Perlu Diketahui Tentang Konstipasi Pasca Operasi. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1242/apa-saja-yang-perlu-diketahui-tentang-konstipasi-paska-operasi. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022.
- Kozier, B. (2011). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Mulyani, N.S., Wiqayatun, K., & Suci, F. (2019). Asupan Serat dan Air sebagai Faktor Konstipasi di Kota Banda Aceh. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*, 2(1).
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P.A & Perry. (2010). Fundamental Keperawatan, Ed. 7. Singapura: Elsevier.
- Sari, K.P. & Joko, P. (2019). Hubungan antara Asupan Serat dan Asupan Air Putih dengan Kejadian Konstipasi pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 5(1).
- Selasa, P., Maria, & Emiliandry. (2022). Buku Ajar Manajemen Pasien Safety bagi Tenaga Kesehatan. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Siregar, C.T. (2021). Kebutuhan Dasar Manusia Eliminasi BAB. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Situmorang, E.S., Evi, K., Nurul, I., Andi,

- N.T. & Pius, A.R.(2022). Penggunaan Antibiotik Profilaksis dalam Bedah Orthopedi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (2).
- Turan, N. & Turkinaz, A.A. (2016). The Effect of Abdominal Massage on Constipation and Quality of Life. *Society of Gastroenterology Nurses and Associates*, 39(1).
- Ula, V. Z., Wiwit, & Siti. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Konstipasi pada Remaja. *Jurnal Ners Lentera*, 8(1).
- Yasmara, D., Dewi. I., & I Made, K. (2015). Konsumsi Air Putih Pagi Hari terhadap Konstipasi pada Pasien Imobilisasi. *Jurnal Ners*, 8(1).
- Yuselie, K.M. (2018). Hubungan Imobilisasi dan Asupan Serat terhadap Kejadian Konstipasi Fungsional pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di Instalasi Rawat Inap RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2018. Jakarta: UPN Veteran Jakarta.